

Penyuluhan untuk Menumbuhkan Spirit Wirausaha kepada Siswi Kelas XI Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Putri Buntet Pesantren Cirebon

Bhenu Artha¹, Antonius Satria Hadi^{*2}, Cahya Purnama Asri³

^{1,2,3}Program Studi Kewirausahaan, Universitas Widya Mataram

^{1,2,3}Dalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta 55132

*e-mail: antonius_satria@widyamataram.ac.id

Abstrak

Para siswi Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama (MANU) Putri Buntet Pesantren Cirebon belum memiliki ide untuk membuka usaha mandiri. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membekali siswa kelas 11 MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon dengan pengetahuan yang mendalam tentang kewirausahaan, Usaha Mikro, Kecil dan Mengengah (UMKM), permodalan, penganggaran, dan pemasaran. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta, serta contoh wirausaha, jenis usaha, dan kemungkinan tokoh wirausaha. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dalam satu hari pada jam kerja dan 135 siswa telah terlibat dalam pengabdian masyarakat ini. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, seluruh peserta telah memiliki pengetahuan sebagai landasan untuk membuka usaha di masa depan.

Kata kunci: kewirausahaan; penyuluhan; pengetahuan

Abstract

The students of Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama (MANU) Putri Buntet Pesantren Cirebon do not yet have an idea to open an independent business. The purpose of this community service activity is to equip 11th grade students of MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon with in-depth knowledge about entrepreneurship, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), capital, budgeting, and marketing. This activity uses counselling methods to increase participants' understanding and awareness, as well as examples of entrepreneurs, types of businesses, and possible entrepreneurial figures. Implementation of counselling held within one day during business hours and 135 students have been involved in this community service. After participating in community service activities, all participants already have the knowledge as a basis for opening a business in the future.

Keywords: entrepreneurship; counselling; knowledge

1. PENDAHULUAN

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat mengharuskan para generasi muda Indonesia, khususnya yang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas atau sederajat harus mampu menciptakan karya-karya produktif melalui kewirausahaan (Wardana et al., 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022) dari tingkat SMA Umum pada tahun 2021 sebesar 9,09%. Madrasah Aliyah termasuk dalam kategori ini. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini telah meningkatkan jumlah pengangguran, yang memperburuk kondisi negeri ini dan masalah ini membutuhkan solusi segera (Wardana et al., 2020). Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemajuan suatu bangsa (Safitri & Rustiana, 2016; Siagian et al., 2020).

Kewirausahaan muncul dari keinginan permanen orang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, yaitu kemampuan permanen untuk beradaptasi dengan tantangan teknologi baru di pasar dan untuk menciptakan elemen baru untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan oleh karena sifatnya yang inovatif, wirausahawan terus mencari sumber dokumentasi baru untuk terus meningkatkan aktivitas mereka (Manta, 2019). Kewirausahaan mungkin berisiko bagi individu, tetapi juga menghadirkan daya tarik intrinsik dengan menawarkan kemandirian, harga diri, dan kepuasan hidup yang lebih besar (Constant & Zimmermann, 2006). Kewirausahaan merupakan salah satu pendorong kemakmuran ekonomi dan hal ini telah diakui secara luas (Kimmitt et al., 2020). Kewirausahaan cenderung mengacu

pada perubahan positif yang terjadi dalam lingkungan bisnis dan ini berarti perubahan perlu melibatkan beberapa bentuk inovasi yang terjadi secara proaktif (Ratten, 2022).

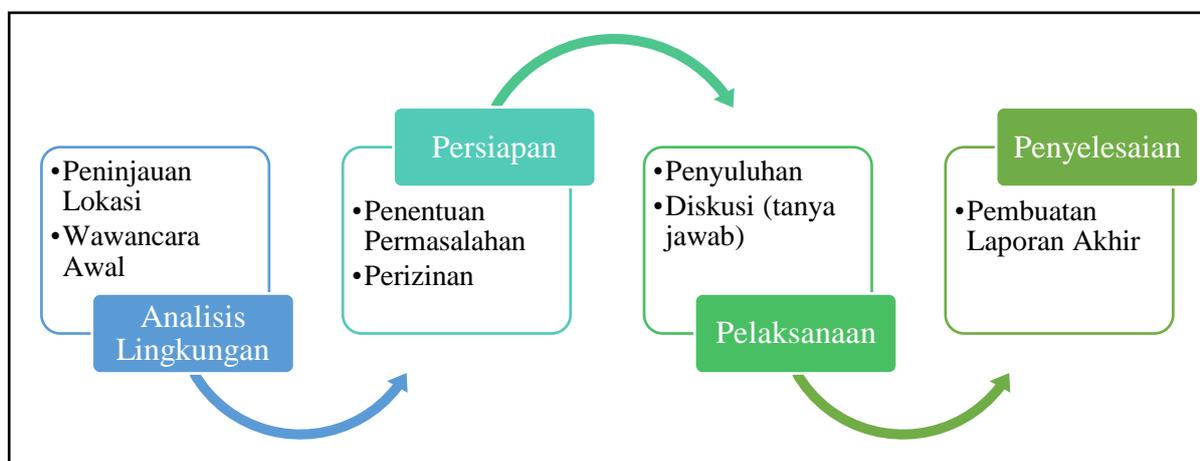
Wiratmo tahun 2018 mengemukakan bahwa wirausahawan cukup berani dan merupakan figur terdepan dalam bisnis (Wiratmo, 2018), dengan kata lain wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, kreatif, dan dapat menjadi contoh yang baik dalam bisnis, orang yang bekerja dengan kemampuan terbaiknya. Morris tahun 2006 mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses untuk menciptakan nilai melalui kombinasi sumber daya yang unik dan mengambil peluang yang tersedia (Morris, 2006). Pelaku bisnis cenderung memiliki sikap optimis, niat mengambil risiko, kepemimpinan, energik dalam upaya mencapai tujuan, dan menjadikannya tanggung jawab untuk mencapai kesuksesan (McClelland, 1961).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan kepada para siswi kelas XI MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon dan diharapkan nantinya setelah menyelesaikan sekolah, para siswi mampu membuka usaha sendiri.

2. METODE ABDIMAS

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan kepada para siswi kelas XI MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon di Kompleks Ndalem Mangkubumen Yogyakarta menggunakan metode penyuluhan. Pemberian materi dilaksanakan di Pendopo Ndalem Mangkubumen dengan jumlah audiens sebanyak 135 orang.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Juni 2022 mulai pukul 08.30 WIB. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para peserta tentang kewirausahaan, dan juga pemahaman beserta beberapa sosok wirausahawan yang dapat dijadikan panutan, yang dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi beserta tanya jawab. Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan ini adalah proyektor, layer, laptop, video penunjang materi, dan pengeras suara.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, kegiatan ini secara keseluruhan dilaksanakan pada bulan Juni, yang diawali dengan peninjauan lokasi pada minggu pertama kemudian proses perizinan pada minggu kedua. Pelaksanaan penyuluhan pada minggu ketiga dan pembuatan laporan akhir pada minggu keempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan-persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang meliputi: (1) Melakukan studi literatur tentang wirausaha dan kewirausahaan; (2) Mempersiapkan bahan dan alat yang dipergunakan untuk penyuluhan tentang kewirausahaan bagi para siswi MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon; (3) Menentukan waktu pelaksanaan dan durasi kegiatan pengabdian; (4) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

Pengabdian memberikan pertanyaan tentang kewirausahaan setelah memberikan pemahaman tentang kewirausahaan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada para peserta menunjukkan bahwa para peserta memiliki rencana setelah lulus sekolah adalah bekerja sebanyak 77,78% dan memulai usaha sebanyak 22,22%, serta yang mengetahui tentang kewirausahaan sebanyak 25,93%.

Pilihan yang disampaikan ada beberapa macam yaitu social entrepreneur, karyawan, dan intrapreneur, serta tentunya pilihan sebagai wirausaha. Social entrepreneur atau wirausahawan sosial adalah anggota masyarakat wirausaha yang menyukai bekerja di bidang nirlaba, satu atau beberapa bidang. Karyawan adalah seseorang yang bekerja untuk orang lain dan mengejar karir dengan pekerjaan itu. Intrapreneur bekerja untuk orang lain tetapi berusaha mengakses sumber daya dan memiliki semangat kewirausahaan. Entrepreneur atau pengusaha yang tidak bekerja pada orang lain tetapi mempunyai usaha sendiri yang didirikan dan/atau dikembangkan olehnya sendiri.



Gambar 1. Salah Satu Pengabdian Sedang Memberikan Penyuluhan tentang Kewirausahaan

Para siswi MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon sangat diharapkan nantinya setelah lulus akan dapat membuka usaha sendiri, memiliki kemampuan untuk menghidupi diri sendiri dan juga memberikan lapangan pekerjaan kepada orang lain. Uraian singkat rencana usaha diberikan lebih detail dalam bentuk informasi tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), permodalan, penganggaran, manajemen, dan alternatif jika tidak berhasil di kemudian hari. Para siswi juga didorong untuk memasarkan usahanya secara daring, termasuk mengiklankan usahanya. Setelah pembelajaran dan pelatihan ini, para siswi mengerti dan memahami, yang dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dikomunikasikan oleh mereka mengenai materi penyuluhan yang disampaikan.

Wirasahawan dituntut untuk berpikir kreatif (Hani & Rokhmani, 2018). Banyak orang berpikir mereka tidak kreatif dan beberapa keadaan menyalahkannya karena tidak mempromosikan kreativitas. Hambatan dapat muncul dari persepsi, sehingga sulit bagi kita untuk melihat masalah, seperti pemikiran yang stereotip dan adanya informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan juga dapat datang dalam bentuk emosi yang menghambat pemecahan masalah, seperti meremehkan masalah dan lebih memilih penilaian daripada menghasilkan ide. Hambatan dapat muncul secara budaya, dengan yang paling umum adalah ketakutan untuk menjadi berbeda atau mengekspresikan ide-ide kontroversial. Kendala lingkungan dapat muncul ketika dukungan fisik dan infrastruktur kurang. Intelektual merupakan hambatan berikutnya, yang sering terjadi adalah terlalu mengandalkan logika dan terlalu sering menggunakan cara lama atau pengalaman yang sudah terbukti, padahal permasalahan yang dihadapi tidak selalu sama kondisi yang mempengaruhinya.

Pengembangan usaha kecil yang berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan, memerlukan peran pengusaha yang ditentukan oleh kapasitas pengetahuan mereka dalam hal pasokan, biaya produk dan layanan mereka, dan mobilisasi sumber daya keuangan dalam pengembangan usaha baru atau pengembangan usaha kecil. perluasan usaha yang sudah ada (Manta, 2019).



Gambar 3. Peserta Pengabdian Sedang Mengikuti Kegiatan Abdimas

Para siswi nantinya diharapkan menjadi pengusaha wanita (women entrepreneur). Wanita dengan pengalaman kerja eksternal sebelumnya dan lingkungan rumah yang mendukung cenderung memiliki harapan kewirausahaan yang realistis sedangkan mereka yang tidak memiliki pengalaman dan dukungan ini memiliki harapan kewirausahaan yang tidak realistis (Chatterjee et al., 2022). Kewirausahaan perempuan di dasar piramida dapat menawarkan jalan keluar dari kemiskinan bagi keluarga, mendorong perkembangan masyarakat, dan memberikan jalan menuju negara-negara modern (Chatterjee et al., 2022). Pengusaha perempuan yang menderita kekurangan dukungan keluarga dan pengalaman kerja sebelumnya di luar rumah, yang dikaitkan dengan tujuan abstrak dan harapan yang tidak realistis dari hasil penciptaan usaha, dan sebaliknya, pengusaha wanita yang berkembang, mendapat manfaat dari pengalaman kerja sebelumnya dan dukungan keluarga, cenderung menetapkan

tujuan konkret untuk usaha kewirausahaan mereka dan memiliki harapan yang realistis (Chatterjee et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Semangat entrepreneurship mulai ada dalam diri para peserta, melihat antusiasme dan semangat dalam memahami isu-isu start-up. Para siswi memiliki tekad dan semangat untuk memulai bisnis berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Para peserta mulai mengenal berbagai jenis usaha khususnya UMKM dan mengetahui segala hal tentangnya serta siap untuk mendokumentasikan segala hal tentang usaha. Saran untuk pengabdian masyarakat selanjutnya adalah memberikan penulhan ataupun pelatihan kewirausahaan yang berkaitan dengan desain produk.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan oleh pengabdian kepada para siswi kelas XI MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon yang telah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini dan paraguru yang telah ikut serta mendukung kegiatan ini sehingga acara terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022, June). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Chatterjee, I., Shepherd, D. A., & Wincent, J. (2022). Women's entrepreneurship and well-being at the base of the pyramid. *Journal of Business Venturing*, 37(4), 106222. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSVENT.2022.106222>
- Constant, A., & Zimmermann, K. F. (2006). The making of entrepreneurs in Germany: Are native men and immigrants alike? *Small Business Economics*, 26(3), 279–300. <https://doi.org/10.1007/S11187-005-3004-6/METRICS>
- Hani, E. A., & Rokhmani, L. (2018). Analisis Pengetahuan Kewirausahaan dan Jiwa Wirausaha Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 20–28. <https://doi.org/10.17977/UM014V11I12018P0020>
- Kimmitt, J., Muñoz, P., & Newbery, R. (2020). Poverty and the varieties of entrepreneurship in the pursuit of prosperity. *Journal of Business Venturing*, 35(4), 105939. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSVENT.2019.05.003>
- Manta, P. E. O. (2019). Entrepreneurship, a determinant factor in the sustainable development of small businesses. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 6(4), 389–406. <https://doi.org/10.22437/ppd.v6i4.6134>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Van Nostrand. <https://www.worldcat.org/title/achieving-society/oclc/230046>
- Morris, M. H. (2006). *Some thoughts on teaching issues in entrepreneurship*. A public lecture presented at Iowa State University.
- Ratten, V. (2022). Digital platforms and transformational entrepreneurship during the COVID-19 crisis. *International Journal of Information Management*, 102534. <https://doi.org/10.1016/J.IJINFOMGT.2022.102534>
- Safitri, A. R., & Rustiana, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 889–889. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13590>
- Siagian, V., Yuniwati, I., Rahman, A., Lifchatullaillah, E., Inayah, A. N., Nurbayani, N., Hasyim, H., Dewi, I. K., Mistriani, N., & Simarmata, J. (2020). *Pengantar Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2020/12/08/pengantar-kewirausahaan/>
- Wardana, L. W., Purnama, C., Anam, S., & Maula, F. I. (2020). Attitude Determinant in Entrepreneurship Behavior of Vocational Students' Entrepreneurship Intention. *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB), 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPEB.008.1.1>
Wiratmo, M. M. (2018). *Pengantar kewiraswastaan: kerangka dasar memasuki dunia bisnis*. Andi Offset. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1160305#>